

Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kepribadian Anak

Siti Nurhaliza Muda¹, Nadia Afrillia. AR², Selfi Purnama Lubis³, Wahyu Indah Sari⁴, Fauziah Nasution⁵

^{1,2,3,4,5} Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email : snurhaliza442@gmail.com¹, nadiaafrillia02@gmail.com², selfipurnama0@gmail.com³,
wynthahsari1509@gmail.com⁴, Fauziahnasution@uinsu.ac.id⁵

Abstrak

Pola asuh orangtua ialah hubungan antara anak dan orangtua selama menjalankan proses pendidikan kepada anak . Orangtua memiliki cara tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anaknya setiap keluarga memiliki cara dan pola asuh yang berbeda antara keluarga yang satu dengan yang lainnya. Sikap, perilaku dan kebiasaan orangtua akan ditiru oleh anaknya secara terus menerus dan akan menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberikan efek negatif maupun positif bagi sosialnya. Orangtua yang menerapkan pola asuh Demokratis cenderung anak akan memiliki kepribadian yang mau mendengar kritik dan saran, percaya diri serta bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya dan anak yang yang mendapat pola asuh otoriter cenderung mudah tersinggung, penakut, pemurung, mudah terpengaruh, mudah stres. Begitupula penerapan pola asuh permisif berdampak negatif bagi perkembangan anak khususnya perkembangan sosial emosional anak dimana semakin sering dan semakin tinggi penerapan pola asuh permisif dilakukan, maka akan semakin rendah perilaku sosial yang ditunjukkan oleh anak, Serta pola asuh Lepas tangan orangtua sangat berdampak buruk bagi perkembangan emosional maupun akademik anak, kurang nya rasa perhatian dari orangtua akan menyebabkan kenakalan pada anak, anak akan mencari perhatian kedunia luar.

Kata Kunci: *Pola asuh orangtua, kepribadian, Demokratis, Otoriter, Permisif, Lepas tangan.*

Abstract

Parenting is an interaction between children and parents during the parenting process, meaning that during the parenting process parents have a very important role in forming the child's personality, educating, teaching, guiding, and disciplining and protecting children to reach maturity in accordance with the norms that exist in society. Parents have their own way of caring for and guiding their children. Every family has different ways and patterns of parenting between one family and another. The attitudes, behavior and habits of parents will be imitated by their children continuously and will become habits for their children. This pattern of behavior can be felt by children and can have negative or positive social effects. Parents who apply democratic parenting tend to have a personality that is willing to hear criticism and suggestions, confident and responsible for their social environment and children who receive authoritarian parenting tend to be easily offended, cowardly, moody, easily influenced, easily stressed. Permissive parenting has a negative impact on children's development, especially social-emotional development of children where the more often and the higher the application of permissive parenting is done, the lower the social behavior shown by the child, as well as parenting style. Hands off parents have a very bad impact on emotional development as well as children's academics, lack of attention from parents will cause delinquency in children, children will seek attention to the outside world.

Keywords: *Parenting style, personality, Democratic, Authoritarian, Permissive, Hands off*

PENDAHULUAN

Pola asuh orangtua adalah wujud perilaku orangtua dalam memberikan pimpinan, bimbingan serta menjaga anak secara teratur semenjak anak dilahirkan sehingga remaja dan mengarahkan anak seturut dengan nilai dan peraturan yang baik dan sesuai dengan norma di masyarakat. Pola asuh adalah hal yang mendasar pada pembentukan karakter. Salah satu contoh perilaku orangtua yang baik sangat diperlukan untuk mendukung pertumbuhan anak karena anak melakukan imitasi dan modeling dari keadaan sekelilingnya (Djamarah, 2014). Dengan pola asuh yang baik dan benar maka akan terciptalah sikap dan kepribadian anak yang positif, sebaliknya jika pola asuh dan cara mendidik anak yang salah atau buruk, maka akan terbentuk sikap dan kepribadian yang negative pula. Pola asuh yang diterapkan orangtua mempunyai peran yang sangat penting dalam pertumbuhan kepribadian serta karakter anak saat sudah dewasa. Orangtua memiliki cara tersendiri dalam menerapkan pola asuh kepada anak mereka. Pola asuh yang diterapkan orangtua ini yang menjadi gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi serta berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Setiap orang tua pasti berbeda-beda dalam mengasuh anaknya, bahkan pola asuh orangtua bukan hanya menggunakan satu pola saja, setiap orangtua pasti ingin yang terbaik buat masa depan anaknya, orangtua berhak mendidik anaknya sesuai yang diinginkannya.

Akibat yang timbul dari pengasuhan orangtua yang salah dalam mendidik anak, Misalnya rasa sayang orangtua yang terlalu sehingga menyebabkan anak menjadi ketergantungan (*over protected*), kasih sayang yang berlebihan dan kontrol yang kurang dari orangtua akan menjadikan anak berlaku semaunya atau semena-mena (*spoiled*), *control* dan pendisiplinan yang berlebihan dapat mengakibatkan anak menjadi keras dan membangkang (*projected*), apabila kontrol maupun rasa sayang yang kurang akan membuat anak merasa diabaikan. Jadi seharusnya dalam mengasuh anak, orangtua harus mampu menyeimbangkan kasih sayang dan pengawasan, agar anak tidak salah didik. Karena penting bagi orangtua dalam mendidik anaknya, yang dimana itu akan berdampak ketika seorang anak itu menjadi dewasa nantinya. Ketika anak membantah orangtuanya, disebabkan oleh pola asuh yang salah pula. Jadi alangkah baiknya jika orangtua mengenali berbagai model pola asuh anak yang baik, supaya nantinya orangtua tidak gagal dalam mendidik anaknya.

Menurut Sjarkawi Kepribadian (*personality*) adalah sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Menurut Walgito (2010) perilaku manusiadipengaruhi oleh lingkungan dan pengaruh daridalam diri sendiri. Menurut Desmita (2007) Kunci kemandirian ada ditangan orangtua. Kemandirian yang dihasilkan dari kehadiran dan bimbingan orangtua akan menghasilkan kemandirian yang utuh. Integrasi karakteristik dari struktur, pola tingkah laku, minat, pendirian, kemampuan dan potensi yang dimiliki seseorang (Chairilisyah, 2012). Setiap orang pasti memiliki kepribadian yang berbeda-beda, bahkan anak yang kembar pun pasti memiliki kepribadian yang berbeda. Dengan adanya kepribadian dalam setiap anak, maka aka ada nilai dalam diri anak tersebut. Seperti anak yang berkepribadian yang bagus, berarti pola asuh yang diterapkan orangtuanya juga sejalan dengan dengan anaknya.

METODE

Metode penelitian dalam karya tulis ilmiah ini menggunakan studi literature dan data yang di dapatkan menggunakan studi pustaka. Penelitian kepustakaan dan studi pustaka/riset pustaka meski bisa dikatakan mirip akan tetapi berbeda. Studi Pustaka Menurut Sugiyono (2017) Studi pustaka merupakan kaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Studi pustaka adalah istilah lain dari kajian pustaka, tinjauan pustaka, kajian teoritis, landasan teori, telaah pustaka (*literature review*), dan tinjauan teoritis. Dengan digunakannya study ini maka, tidak perlu membutuhkan sampel data dari lapangan. Data-data yang dibutuhkan dalam karya ilmiah ini dapat diperoleh dari sumber pustaka, buku, dan jurnal. Meskipun studi ini tidak mengharuskan untuk mengadakan penelitian langsung ke lapangan akan tetapi persiapannya sama. Hanya saja sumber dan metode pengumpulan datanya didapatkan dengan memperbanyak referensi, membaca, mencatat, menulis dan mengolah materi sesuai dengan judul yang telah ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Pola Asuh Orangtua

Menurut Lestari.S, Pola asuh orangtua adalah perilaku pengasuhan dengan muatan tertentu dan memiliki tujuan sosialisasi. Dengan kata lain, praktik pengasuhan (*Parenting Practice*) dapat di konseptualkan sebagai sistem interelasi yang dinamis yang mencakup pemantauan, pengelolaan perilaku, dan kognisi sosial dengan kualitas relasi orang tua – anak sebagai pondasinya (Suryandari, 2020).

Menurut Koentjaraningrat pola asuh yang diterapkan orangtua sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak sejak kecil hingga dewasa. Orangtua memiliki cara tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anaknya setiap keluarga memiliki cara dan pola asuh yang berbeda antara keluarga yang satu dengan yang lainnya. Sikap, perilaku dan kebiasaan orangtua akan ditiru oleh anaknya secara terus menerus dan akan menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberikan efek negatif maupun positif bagi sosialnya.

Gunarsa mengatakan bahwa pola asuh merupakan cara orangtua bertindak sebagai orangtua terhadap anak-anaknya di mana mereka melakukan serangkaian usaha aktif. Menurut Petranto pola asuh orangtua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orangtua.

B. Jenis- jenis Pola Asuh Orangtua

1. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah cara mendidik anak, di mana orangtua menentukan peraturan-peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak Dengan demikian merupakan suatu hak dan kewajiban orangtua sebagai penanggung jawab yang utama dalam mendidik anaknya (Masni,2017). Pola asuh demokratis ini dimana orangtua memberi aturan -aturan kepada anaknya, tapi disisi lain juga harus melihat keadaan atau kondisi yang sedang di alami anaknya. Orangtua dengan Pola asuh ini biasanya mengatakan terlebih dahulu penjelasan mengenai aturan-aturan yang telah di tetapkannya, yang dimana nantinya seorang anak akan faham mengenai aturan dan konsekuensi yang di tetapkan orangtuanya.

Menurut Tridhonanto ciri pola asuh demokratis merupakan kerjasama yang terjadi pada anak dengan orangtua, memberikan bimbingan dan arahan kepada anak serta control yang diterima orangtua terhadap anak tidak kaku, selain itu anak dikontrol secara pribadi (Afiyah,2021). Orangtua dengan pola asuh demokratis ini cenderung lebih mengutamakan anak, dibanding apapun. Dia memberi kebebasan terhadap anak tetapi tetap membimbingnya. Dimana nantinya anak bebas bertindak tetapi tetap bisa bertanggung jawab.

Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis menurut Syaiful adalah sebagai berikut:

- a. Proses pendidikan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia adalah makhluk mulia di dunia.
- b. Orangtua selalu menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan kepentingan anak Orangtua senang menerima pendapat, saran dan kritikan dari anak
- c. Mentolerir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan melakukan kesalahan lagi tanpa mengurangi daya kreativitas, inisiatif dan prakarsa dari anak
- d. Lebih menitik beratkan kerja sama dalam mencapai tujuan
- e. Orangtua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya.

2. Pola Asuh Otoriter

Menurut Santrock (2011) pola asuh otoriter adalah gaya membatasi dan menghukum ketika orangtua memaksa anak-anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan serta upaya mereka (Hidayati 2014) . Pola asuh otoriter maksudnya ialah gaya pengasuhan yang diterapkan orangtua untuk membatasi dan menghukum ketika orangtua memaksakan kehendak mereka kepada anak agar mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan serta usaha mereka.Penerapan pola asuh otoriter dilakukan orangtua sebagai mendisiplinkan secara otoriter, orangtua biasanya menetapkan peraturan peraturan yang harus dipatuhi oleh anak tersebut. Si anak

tidak diberikan penjelasan mengapa harus mematuhi dan si anak tidak diberikan kesempatan mengutarakan pendapat meskipun peraturan yang ditetapkan tidak masuk akal

Hubungan antara anak dan orangtua merupakan perspektif penting melalui model bimbingan dan pembelajaran yang ditetapkan oleh orangtua. Anak-anak yang mendapatkan pengasuhan otoriter sering tidak bahagia, takut dan membandingkan dirinya sendiri dengan orang lain, gagal untuk melakukan aktivitas dengan lingkungan sosialnya dan mempunyai komunikasi yang buruk, serta berperilaku agresif. Sikap otoriter yang diterapkan orangtua akan mempengaruhi perilaku si anak. Anak yang mendapatkan pengasuhan otoriter lebih mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stres dan tidak bersahabat. Perilaku penolakan dengan bersikap masa bodoh, merupakan aturan kaku, kurang memperhatikan kenyamanan anak, maka akan menyebabkan anak lebih agresif, Perilaku agresif yang dimaksudkan sering marah-marah, tidak patuh, pembantah, serta keras kepala. Si anak juga akan lebih mudah tersinggung, pemalu, penakut, suka mengasingkan diri, Sulit untuk bergaul dengan lingkungan sekitarnya pendiam dan kejam. Si anak juga menjadi implusif yaitu sikap selalu menuruti kata hati dan labil.

Menurut Hasrida orangtua otoriter adalah sebutan bagi orangtua dengan pola pengasuhan yang diktator, kaku, tanpa komunikasi, bimbingan, dan kehangatan serta kerap menekan anak untuk selalu menuruti arahan orangtua tanpa terkecuali, bersikap mengendalikan serta menuntut karena merasa memiliki kuasa serta tidak ragu untuk memberikan sanksi fisik jika anak melakukan pelanggaran (Mardiah and Ismet 2021).

Orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter dikenali dengan permintaan tinggi kepada anak mereka tapi memiliki respon yang rendah. Orangtua dengan tipe pengasuhan ini berharap anak anaknya mengikuti aturan ketat yang telah ditetapkannya. Orangtua otoriter dikenali juga dengan menuntut ketaatan, menolak untuk berdiskusi, membatasi kemerdekaan, dan menetapkan perilaku apa yang harus dilakukan si anak. Biasanya orangtua yang menerapkan gaya pengasuhan ini menggunakan hukuman. Untuk mengendalikan anak-anak mereka, dan para orangtua merasa tidak perlu untuk menjelaskan alasan mereka melakukannya (Enda, 2017).

Dampak pola asuh otoriter dalam tulisannya Mardiah, Lisca Yuni dan Syahrul Ismet ada Penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2020) menyebutkan bahwa Pengaruh positif pola asuh otoriter orangtua bagi Kehidupan sosial Anak, cenderung mempunyai tanggung jawab serta kompetensi, tetapi pengaruh negatif pola asuh otoriter banyak anak yang tidak memiliki kepercayaan diri serta bersikap menarik diri, anak melawan karena merasa tidak ada peluang atau kebebasan untuk menyampaikan pendapat. Penelitian kedua yang dilakukan oleh Zuhri dan Suryani dampak negatif dari pola asuh otoriter terhadap anak adalah tidak percaya diri, tidak bisa bergaul dengan teman sebaya dan kurangnya inisiatif, Burris juga menyatakan dalam tulisannya Saedah bahwa remaja yang mendapatkan pola pengasuhan otoriter memiliki sifat tidak gembira, himbang, mempunyai keyakinan diri yang rendah, tidak bisa berdiskusi, kurang inisiatif, kurang bersosialisasi, dan suka melawan.

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh Orangtua yang permisif ialah pola asuh yang menghargai ekspresi diri dan regulasi diri anak. Besar kemungkinan memang para orangtua permisif ini membuat beberapa permintaan dan mengizinkan anak untuk memonitor aktivitas mereka sendiri sebanyak mungkin. Jika mereka harus membuat peraturan, maka mereka akan menjelaskan alasannya kepada sang anak. Mereka berkonsultasi dengan anak-anak tentang keputusan kebijakan dan jarang menghukum. Mereka hangat, tidak mengontrol, dan tidak menuntut. Pada usia remaja atau pun ketika memasuki usia dewasa, mereka cenderung menjadi tidak dewasa atau sangat kurang kontrol diri dan kurang eksplorasi, hingga akhirnya sang anak cenderung berbuat semaunya, memiliki kebebasan dan kurang disiplin dengan aturan kehidupan serta karena tanpa pengawasan orangtua (Nasution, 2018).

Pola asuh permisif juga mampu membuat hubungan anak-anak dengan orangtua penuh dengan kasih sayang, tapi bisa juga membuat anak menjadi agresif dan suka menuruti kata hatinya. Secara lebih luas, kelemahan orangtua dan tidak konsistennya disiplin yang diterapkan membuat anak-anak tidak terkendali, tidak patuh, dan akan bertingkah laku agresif di luar lingkungan keluarga.

Kurangnya kendali orang tua dan pemberian hukuman pada anak dapat mendorong seorang anak untuk terlibat dan melanjutkan perilaku tertentu, seperti salah satu contohnya ialah merokok (Sanjiwani,Setyani, 2014).

Jadi dapat kita fahami pula bahwa pola asuh permisif ini ialah pola asuh dengan gaya pengasuhan yang ditandai oleh rendahnya tuntutan dan dengan responsif yang tinggi. Sehingga menjadikan sang anak manja, dan tanpa disadari orangtua pola asuh permisif ini dapat menimbulkan hal negatif pula pada diri sang anak karena dapat menimbulkan sifat-sifat serta hal yang kurang baik dan kemungkinan besar hal ini pula yang dapat menjadikan anak mempunyai sifat agresif.

4. Pola Asuh Mengabaikan (*Pengasuhan permissive indifferent*)

Menurut Santrock pola asuh permisif tidak peduli (*Permissive indifferent*) adalah suatu pola asuh dimana orangtua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, tipe pengasuhan ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurang kendali diri. Pola pengasuhan ini menjauh (bersifat memusuhi) dan sangat permisif (terlalu membolehkan). Pola asuh ini berkaitan dengan perilaku sosial anak yang tidak cakap, terutama kurangnya pengendalian diri (*self-control*).

Dari semua tipe pola asuh, pola asuh inilah yang sangat buruk buat diterapkan kepada anak. Karena ini sangat berdampak *negative* bagi perkembangan emosional anak, sehingga anak akan melakukan sesuatu yang *negative* seperti menggunakan obat-obatan terlarang, emosi yang tidak stabil, sering melawan kepada orang yang lebih tua hingga kesulitan dalam menerima pembelajaran yang diberikan. pola asuh seperti ini akan menumbuhkan rasa manja dan kurangnya kemandirian pada anak disebabkan oleh kebebasan yang diberikan oleh orang. Dan anak akan mudah merasa putus asa saat keinginannya tidak tercapai.

Pada pola asuh seperti ini biasanya dilakukan oleh orang tua yang lebih mengutamakan karir pekerjaan mereka saja, sehingga mereka mengabaikan waktu bersama anak. Mereka hanya memberikan anak dari segi materinya saja. Kurangnya peran orangtua dalam mengajarin anak dalam tingkah laku sehari-hari dikarenakan sibuknya aktivitas orang tua dalam bekerja. sehingga anak akan cenderung melakukan hal sesuka hati mereka, apalagi didukung dari segi materi yang diberikan orangtuanya.

Dalam Teori Pembelajaran Pavlov dan Bandura membantu orang tua memahami hal-hal terkait dengan perkembangan anak, di antaranya: (1) Orangtua harus mempertimbangkan pandangan anak terhadap dunia dalam berinteraksi dengan anak; (2) Anak membutuhkan kesempatan untuk mengeksplorasi objek dan kegiatan serta berpikir dengan pikirannya sendiri mengenai dunia agar dapat berkembang.

Parenting adalah proses mempromosikan dan mendukung perkembangan emosional, sosial, intelektual dan fisik seorang anak dari bayi sampai dewasa, juga merupakan kegiatan yang kompleks yang mencakup berbagai tingkah laku spesifik yang berkerja secara individual dan bersamasama berhasil untuk mempengaruhi anak. Parenting juga dapat dipahami sebagai sebuah proses tindakan dan interaksi antara orangtua dan anak dalam proses ini, orangtua dan anak saling mempengaruhi, saling mengubah satu sama lain sampai saat anak tumbuh menjadi sosok yang dewasa (Maimun,2017). Pentingnya parenting bagi orangtua yaitu mempunyai tujuan untuk membekali atau menjadi panduan bagi orang untuk mendidik anak mereka agar tidak salah dalam menerapkan pola asuh yang dapat membawah dampak negative bagi anak, karena diusia yang berbeda maka beda pula cara pengasuhannya. Dari parenting ini orangtua akan mendapatkan banyak pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi perkembangan anak. Membangun hubungan yang harmonis antara anak dan juga orangtua dapat menciptakan karakter yang baik bagi anak.

Parenting yang baik yaitu orangtua dapat memberikan kasih sayang kepada anak, menjadi teman cerita sehingga anak dapat mencurahkan isi hatinya, mendukung segala hal positif yang dilakukan oleh anak, mendidik dan membimbing anak dengan dengan sepenuh hati. Hal yang dapat dilakukan dengan anak dalam membangun hubungan yang harmonis yaitu menyempatkan waktu setidaknya sebelum tidur untuk bercerita tentang apa saja kegiatan yang orangtua dan anak lakukan satu hari ini, atau hanya sekedar membuat makanan atau minuman kesukaan di rumah, apalagi memiliki waktu yang banyak orangtua bisa mengajak anaknya untuk liburan.

Berdasarkan penelitian dari hasil yang telah kami baca dari sumber pustaka, buku dan jurnal. Hasil penelitian kami yaitu mengenai pengaruh pola asuh orangtua terhadap kepribadian anak. Pola asuh orangtua sangat berperan penting terhadap anak. Karena nantinya melalui pola asuh tersebut akan menghasilkan kepribadian anak yang bisa menjadi positif maupun negatif. Jadi kesimpulan dari pembahasan yang kami lakukan mengenai jenis-jenis pola asuh yang pertama yaitu Otoriter, yang dimana pola asuh otoriter ini bisa diterapkan kepada anak, tetapi sebelumnya harus melihat dulu keadaan sekitar lingkungan anak. Misalnya anak berada dalam lingkungan yang buruk, maka orangtua dapat menggunakan pola asuh otoriter tapi alangkah baiknya jika menggunakan pola asuh demokratis juga, dimana pola asuh ini nantinya akan melarang anak tetapi memberitahu alasan mengapa tidak boleh dilakukan. Sedangkan otoriter hanya mengatur anak tetapi tidak memberitahu alasanannya, serta tidak melihat situasi dan kondisi yang dialami anak.

Begitu pula mengenai pola asuh permisif yang dimana orangtua selalu menuruti keinginan anak tetapi pengawasan yang kurang, maka anak akan menjadi manja dan ketergantungan. Maka anak akan semaunya dan tidak bisa bertanggungjawab. Kemudian pola asuh ini juga terdapat dimana orangtua selalu mengiming-imingi hadiah supaya anak mau melakukan apa yang di perintahkan orangtua. Hal tersebut tentu tidak boleh diterapkan kepada anak, karna untuk kedepannya anak akan ketergantungan dengan rewards yang diberikan. Sebetulnya boleh sesekali memberi penghargaan terhadap anak, supaya anak merasa senang dan merasa bersemangat kedepannya. Lain hal nya mengenai pola asuh Lepas tangan (mengabaikan), yang dimana pola asuh ini memenuhi atau mencukupi segala kebutuhan anak tetapi pengawasan serta kasih sayangnya kurang. Biasanya kebanyakan orangtua yang menerapkan pola asuh ini ialah orangtua yang selalu sibuk dengan pekerjaannya, tidak ada waktu untuk anak dan anak merasa diabaikan. Maka tentu saja anak akan menjadi nakal dan bandel di luar lingkungannya, karna dengan cara tersebut dia mendapat perhatian dari oranglain. Dan dapat di katakan kebanyakan anak yang nakal karna kurangnya kasih sayang dari orangtua. Banyak sekali ditemukan anak yang berperilaku menyimpang yang melanggar norma norma dan ajaran agama (pergaulan bebas) dari orangtua yang menerapkan pola asuh ini. Karena kurangnya pengawasan dari orangtua. Sebenarnya orangtua tidak salah, karena tidak ada orangtua yang tidak menyayangi anaknya sendiri. Seharusnya orangtua pada pola asuh ini perlu untuk menyisihkan waktu untuk anak agar anak tidak merasa diabaikan.

Jadi orangtua perlu menerapkan pola asuh manapun tapi harus mengetahui kondisi atau keadaan yang sedang dialami anak dan pola asuh yang sudah mencakup semuanya dapat kami simpulkan ialah Pola Asuh Demokratis, pola asuh ini sangat baik jika diterapkan kepada anak dan akan menghasilkan kepribadian anak yang positif.

SIMPULAN

Pemilihan pola asuh yang tepat akan menggambarkan kualitas orangtua dalam mendidik anak. Menanamkan nilai-nilai moral, agama dan tidak lupa juga mengajari tentang akademik kepada anak. Pola asuh orangtua sangat mempengaruhi kepribadian anak. Orangtua yang menerapkan pola asuh Demokratis cenderung anak akan memiliki kepribadian yang mau mendengar kritik dan saran, percaya diri serta bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya. Dan pola asuh Otoriter yang diterapkan orangtua pada anak ditandai dengan tuntutan tinggi orangtua terhadap si anak tapi respon orangtua tersebut rendah. Biasanya anak yang yang mendapat pola asuh otoriter cenderung mudah tersinggung, penakut, pemurung, mudah terpengaruh, mudah stres. Akibat dari pola asuh otoriter ini si anak dalam kehidupann sosialnya akan terhambat, karena si anak cenderung tidak berani untuk mengungkapkan apa yang dia rasa dan mencoba untuk melakukan sesuatu yang dapat mengeluarkan bakatnya. Begitu pula penerapan pola asuh permisif berdampak negatif bagi perkembangan anak khususnya perkembangan sosial emosional anak dimana semakin sering dan semakin tinggi penerapan pola asuh permisif dilakukan, maka akan semakin rendah perilaku sosial yang ditunjukkan oleh anak, yang dimana menjadikan seorang anak tersebut menjadi anti sosial yang dapat merugikan diri sendiri. Serta pola asuh Lepas tangan orangtua sangat berdampak buruk bagi perkembangan emosional maupun akademik anak, kurangnya rasa perhatian dari orang tua akan menyebabkan kenakalan pada anak, anak akan mencari perhatian kedunia luar. Anak akan mencari

masalah atau berbuat keributan dengan orang lain agar mendapatkan perhatian dari yang lain. Tidak jarang juga anak masuk ke dalam pergaulan yang salah karena terlalu dibebaskan oleh orangtua. Pentingnya peran orangtua dalam mendidik anaknya agar terciptanya karakter yang baik bagi tumbuh kembang anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyah, & Alucyana. 2021. *Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Kemandirian Siswa Kelompok B TK Negeri Pembina 3 Kota Pekanbaru*. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 106–114. [https://doi.org/10.25299/GE:JPIAUD.2021.VOL4\(2\).6776-14](https://doi.org/10.25299/GE:JPIAUD.2021.VOL4(2).6776-14).
- Chairilisyah, Daviq. 2012. *Pembentukan Kepribadian Positif*. *Jurnal Educhild* 1(1): 1–7.
- Desmita.2007. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Djamarah, S. B. . (2014). *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Enda, Kapu Andriarto. 2017. *Pola Asuh Otoriter Pendidikan Anak Di Keluarga Di GKS Kembajawa*. *Jurnal Shanan*, No(1) 109-135. <https://doi.org/10.33541/shanan.v1i1.1476>
- Hidayati, Nur Istiqomah. 2014. *Pola Asuh Otoriter Orang Tua , Kecerdasan Emosi*. *Jurnal Persona*. 3(01). <https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.364>
- Lisda Yuni Mardiah and Syahrul Ismet. 2021. *Dampak Pengasuhan Otoriter Terhadap Perkembangan Sosial Anak*. *Journal Of Chilhood Education*. 5(1): 82–95.<https://doi.org/10.30736/jce.v5i1.497>
- Harbeng Masni. 2017. *Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa*. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 6(1) 58-74.<http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v17i1.104>
- Maimun. 2017. *Psikologi Pengasuhan: Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu*. Mataram: Sanabil.
- Nasution, Mawaddah. 2018. *Pola Asuh Permisif Terhadap Agresifitas Anak Di Lingkungan x Kelurahan Suka Maju Kecamatan Medan Johor*. *Jurnal Prodikmas: Hasil Pengabdian Masyarakat* 2(2): 89–96.
- Sanjiwani, Ni Luh Putu Yuni, and I Gusti Ayu Putu Wulan Budisetyani. 2014. “Pola Asuh Permisif Ibu Dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki Di Sma Negeri 1 Semarang.” *Jurnal Psikologi Udayana* 1(2): 344–52.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Suryandari, S. 2020. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja*. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 4(1), 23-29. <https://doi.org/10.36928/jipd.v4i1.313>
- Walgito.2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi